Journal of Sharia Economics
Vol. 8, No. 1, September, 2026, pp. 353 –372
p-ISSN: 2655-2493 ; e-ISSN: 2655-2485
Website: http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pedagang UMKM Di Kota Jambi Menggunakan Metode Pembayaran Melalui QRIS

Likania Maharani Marroni Lasari[1], Chandra Mustika[2] ,Yohanes Vyn Amzar[3]
[1,2,3] Universitas Jambi, Indonesia

*Corresponding author, email; likania123@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2025
Revised Juni 2025
Accepted Juni 2025
Available online
http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Keywords:
MSMEs, QRIS, digital payment, education level, business income, logistic regression.

Turabian style in citing this article: [citation Heading] Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pedagang UMKM Di Kota Jambi Menggunakan Metode Pembayaran Melalui QRIS" *Journal of Sharia Economics 8*, No. 1. September: 2026

ABSTRACT

*T*his study aims to analyze the factors influencing the decision of Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) traders in Jambi City to use the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a payment method. The factors examined include gender, business income, business duration, and education level. This study employed a quantitative approach with a *cross-sectional* research design. Data were collected through a survey of 104 MSME actors in Jambi City selected using *purposive sampling*. Data analysis was conducted using binary logistic regression to examine the effects of the independent variables on the decision to use QRIS. The results indicate that the socioeconomic characteristics of MSME actors have different effects on QRIS adoption. Gender and education level have a significant effect on the decision to use QRIS, whereas business income and business duration do not have a significant effect. The model feasibility test indicates that the logistic regression model is appropriate for explaining the decision to use QRIS. These findings demonstrate that individual characteristics, particularly education level, play an important role in encouraging the adoption of digital payment systems. Therefore, strengthening digital literacy and providing targeted education for MSME actors are necessary to expand the utilization of QRIS as a payment instrument and support the digital transformation of MSMEs in Jambi City.

2026 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

PENDAHALUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk dalam mekanisme transaksi pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Perubahan tersebut semakin terlihat sejak pandemi COVID-19 yang mendorong pelaku usaha dan konsumen untuk mengurangi ketergantungan terhadap transaksi tunai serta meningkatkan pemanfaatan teknologi digital. Pembatasan aktivitas sosial pada masa pandemi mempercepat pergeseran menuju transaksi berbasis elektronik karena sistem pembayaran digital dinilai mampu memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi

dalam proses jual beli. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai inovasi dalam pelaksanaan kegiatan bisnis berbasis digital untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Perkembangan teknologi kemudian semakin memperkuat perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi (Sudyantara & Yuwono, 2023).

Perkembangan teknologi pembayaran juga menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan uang tunai menuju sistem pembayaran elektronik. Berbagai instrumen pembayaran digital, seperti transfer antarbank, kartu debit, kartu kredit, dompet elektronik, dan pembayaran berbasis kode QR, memberikan alternatif transaksi yang lebih praktis bagi masyarakat. Pergeseran tersebut sejalan dengan perkembangan ekonomi digital yang membutuhkan sistem pembayaran yang cepat, mudah, aman, dan terintegrasi. Dalam konteks UMKM, sistem pembayaran digital tidak hanya berkaitan dengan kemudahan transaksi, tetapi juga menjadi bagian dari proses adaptasi usaha terhadap perubahan perilaku konsumen dan perkembangan ekosistem ekonomi digital (Sudyantara & Yuwono, 2023).

Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran digital di Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). QRIS merupakan standar pembayaran berbasis kode QR yang dikembangkan untuk mengintegrasikan berbagai sistem pembayaran elektronik ke dalam satu standar nasional. Standardisasi tersebut memungkinkan satu kode QR digunakan untuk menerima pembayaran dari berbagai penyelenggara jasa pembayaran sehingga dapat menyederhanakan mekanisme transaksi bagi masyarakat maupun pelaku usaha. Kehadiran QRIS ditujukan untuk menciptakan sistem pembayaran yang lebih mudah, cepat, aman, dan efisien sekaligus mendukung perluasan inklusi keuangan dan percepatan transformasi digital di Indonesia (Bank Indonesia, 2020).

Perkembangan penggunaan QRIS menunjukkan tren yang semakin kuat dalam beberapa tahun terakhir. Data Bank Indonesia yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa volume transaksi QRIS secara nasional dan regional mengalami peningkatan yang sangat signifikan, mencapai sekitar 1,65 miliar transaksi atau tumbuh 139,45% secara tahunan pada akhir 2025 (Bank Indonesia, 2025a). Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital semakin terintegrasi dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, sektor pembayaran digital secara umum juga diproyeksikan terus mengalami pertumbuhan, sementara transaksi QRIS menunjukkan akselerasi yang relatif tinggi dibandingkan dengan berbagai instrumen pembayaran lainnya (Bank Indonesia, 2025a).

Pertumbuhan QRIS juga tercermin dari peningkatan jumlah merchant yang menggunakannya. Dalam dokumen penelitian disebutkan bahwa jumlah merchant QRIS secara nasional mencapai sekitar 36,6 juta pada tahun 2025. Perkembangan tersebut menunjukkan semakin luasnya penerimaan QRIS sebagai instrumen pembayaran nontunai, terutama pada sektor UMKM. Integrasi QRIS dengan berbagai platform dompet elektronik dan layanan mobile banking semakin meningkatkan daya

tarik sistem tersebut karena pelaku usaha dapat menerima pembayaran dari berbagai platform hanya melalui satu kode QR yang terstandar (Bank Indonesia, 2024).

Bagi UMKM, penggunaan QRIS memiliki sejumlah manfaat dalam mendukung efisiensi kegiatan usaha. Pelaku usaha tidak lagi harus menyediakan berbagai kode pembayaran dari masing-masing penyedia layanan. Selain itu, transaksi nontunai dapat mengurangi kebutuhan menyediakan uang kembalian dan menekan risiko menerima uang palsu atau kehilangan uang tunai. Sistem pembayaran digital juga dapat memberikan rekam transaksi yang lebih terdokumentasi sehingga berpotensi membantu pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan dan membangun profil usaha di hadapan lembaga keuangan. Oleh karena itu, penggunaan QRIS tidak hanya dipandang sebagai sarana pembayaran, tetapi juga sebagai bagian dari proses digitalisasi dan peningkatan kapasitas UMKM dalam memasuki ekosistem keuangan formal (Aslamiyah, 2023).

UMKM sendiri memiliki posisi strategis dalam perekonomian daerah maupun nasional. Sektor ini berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan, mendukung pemerataan pendapatan, mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, serta menjadi salah satu sumber inovasi dan pengembangan ekonomi daerah. Karena sebagian besar aktivitas UMKM berhubungan langsung dengan konsumen, kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan sistem transaksi dengan perubahan perilaku konsumen menjadi semakin penting. Digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS dapat menjadi salah satu instrumen yang membantu UMKM beradaptasi dengan perubahan tersebut sekaligus memperluas akses mereka terhadap ekosistem keuangan digital (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia & Bank Indonesia, 2015).

Dalam konteks Kota Jambi, perkembangan UMKM memberikan ruang yang besar bagi penerapan sistem pembayaran digital. Data Dinas Koperasi dan UMKM menunjukkan bahwa UMKM tersebar di seluruh kecamatan di Kota Jambi dengan jumlah yang berbeda-beda. Kecamatan Alam Barajo dan Paal Merah termasuk wilayah dengan jumlah UMKM relatif tinggi, sedangkan Kecamatan Pasar Jambi memiliki jumlah UMKM yang paling rendah. Pada 2024, jumlah UMKM di Kota Jambi tetap menunjukkan besarnya aktivitas ekonomi berbasis usaha masyarakat, meskipun pada beberapa kecamatan terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Jambi, 2024).

Besarnya jumlah UMKM tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan dalam proses digitalisasi sistem pembayaran di Kota Jambi. Di satu sisi, tingginya jumlah pelaku usaha menciptakan basis pengguna potensial bagi QRIS. Di sisi lain, keputusan untuk menggunakan teknologi pembayaran digital tidak selalu sama pada setiap pelaku usaha. Bank Indonesia mencatat bahwa perkembangan penggunaan QRIS di Provinsi Jambi, termasuk Kota Jambi, menunjukkan pertumbuhan yang positif. Namun, masih terdapat pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS karena adanya keterbatasan pengetahuan, keberadaan berbagai alternatif instrumen pembayaran nontunai, serta perbedaan preferensi dalam mengambil keputusan (Bank Indonesia, 2024; Chandra et al., 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi dan meningkatnya jumlah merchant QRIS belum sepenuhnya menjelaskan proses pengambilan keputusan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Keputusan penggunaan teknologi dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik sosial dan ekonomi yang melekat pada pelaku usaha. Karakteristik sosial dapat membentuk pola perilaku, persepsi, serta cara seseorang dalam mengambil keputusan, sedangkan karakteristik ekonomi dapat berkaitan dengan kemampuan, kebutuhan, dan kapasitas usaha dalam mengadopsi suatu inovasi. Oleh sebab itu, kajian mengenai keputusan penggunaan QRIS perlu mempertimbangkan faktor yang berasal dari karakteristik individu maupun kondisi usaha pelaku UMKM.

Salah satu karakteristik yang menarik untuk dikaji adalah jenis kelamin. Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan dapat berkaitan dengan pola pengambilan keputusan, persepsi terhadap risiko, serta respons terhadap inovasi teknologi. Dalam konteks adopsi teknologi pembayaran digital, karakteristik tersebut dapat memunculkan perbedaan kecenderungan dalam menerima atau menolak penggunaan QRIS. Penelitian terdahulu mengenai penggunaan pembayaran digital pada UMKM menunjukkan bahwa hasil mengenai pengaruh jenis kelamin belum sepenuhnya konsisten. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh karakteristik gender, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembayaran digital. Perbedaan hasil tersebut menjadi alasan penting untuk menguji kembali variabel jenis kelamin dalam konteks UMKM di Kota Jambi.

Selain jenis kelamin, pendapatan usaha juga merupakan faktor yang relevan untuk dianalisis. Besarnya pendapatan dapat mencerminkan skala kegiatan ekonomi suatu usaha dan tingkat kebutuhan terhadap sistem transaksi yang efisien. Pelaku usaha dengan volume transaksi yang lebih besar secara teoritis memiliki kebutuhan lebih tinggi terhadap mekanisme pembayaran yang praktis, cepat, dan mudah didokumentasikan. Penggunaan QRIS dapat membantu proses transaksi sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai. Dengan demikian, secara teoritis peningkatan pendapatan usaha dapat meningkatkan kemungkinan pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS. Namun, karakter QRIS yang relatif inklusif memungkinkan pelaku usaha dengan tingkat pendapatan berbeda memperoleh akses terhadap sistem pembayaran tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara pendapatan usaha dan keputusan penggunaan QRIS perlu dibuktikan secara empiris.

Faktor berikutnya adalah lama usaha. Lama usaha menggambarkan pengalaman pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Semakin lama suatu usaha beroperasi, semakin besar kemungkinan pelaku usaha memiliki pengalaman dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan perilaku konsumen. Pengalaman tersebut secara teoritis dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Akan tetapi, pelaku usaha yang baru berdiri juga dapat memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menggunakan teknologi digital karena sejak awal telah berinteraksi dengan konsumen yang semakin terbiasa dengan transaksi nontunai. Dengan demikian, hubungan antara lama usaha dan keputusan

penggunaan QRIS tidak dapat diasumsikan secara sederhana dan perlu diuji berdasarkan kondisi empiris pelaku UMKM di Kota Jambi.

Tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang penting dalam menjelaskan keputusan penggunaan QRIS. Pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima informasi, memahami teknologi, serta mengembangkan literasi digital. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara teoritis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami manfaat dan mekanisme teknologi pembayaran digital. Namun, QRIS dirancang dengan mekanisme yang relatif sederhana dan mudah digunakan sehingga penggunaan teknologi tersebut tidak semata-mata bergantung pada tingkat pendidikan formal. Penelitian yang dilakukan terhadap pelaku UMKM di Kota Jambi menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dalam menganalisis keputusan adopsi QRIS.

Kajian terdahulu menunjukkan adanya research gap yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian Aslamiyah (2023), misalnya, membahas sistem pembayaran nontunai QRIS pada UMKM di Kota Jambi. Sementara itu, Arifin (2024) mengkaji faktor yang memengaruhi minat UMKM dalam mengadopsi QRIS, sedangkan Chandra et al. (2024) mengkaji faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan dan tidak menggunakan QRIS. Penelitian lain juga mengkaji hubungan QRIS dengan pendapatan UMKM (Alifia et al., 2024) serta pengaruh e-commerce dan QRIS terhadap pendapatan UMKM berbasis digital di Kota Jambi (Anggraini, 2025).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas QRIS, penelitian yang secara khusus menguji jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan secara simultan terhadap keputusan pedagang UMKM dalam menggunakan QRIS di Kota Jambi masih relevan untuk dilakukan. Terlebih lagi, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten, khususnya berkaitan dengan pengaruh karakteristik sosial dan ekonomi terhadap keputusan adopsi pembayaran digital. Perbedaan konteks wilayah, karakteristik responden, serta variabel yang digunakan memungkinkan munculnya temuan empiris yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis karakteristik sosial ekonomi pelaku UMKM sekaligus menguji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan QRIS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei cross-section terhadap 104 pelaku UMKM yang tersebar di 11 kecamatan di Kota Jambi. Variabel dependen dalam penelitian adalah keputusan menggunakan QRIS, sedangkan variabel independennya meliputi jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan. Analisis dilakukan menggunakan Binary Logistic Regression karena variabel keputusan penggunaan QRIS dikategorikan menjadi keputusan menggunakan dan tidak menggunakan QRIS. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan atau menurunkan probabilitas pelaku UMKM dalam mengambil keputusan untuk menggunakan QRIS.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi pelaku UMKM pengguna QRIS serta menganalisis pengaruh jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan terhadap keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS di Kota Jambi. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian mengenai adopsi teknologi pembayaran digital pada sektor UMKM sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, perbankan, dan penyedia jasa pembayaran dalam merancang strategi edukasi dan perluasan penggunaan QRIS yang lebih tepat sasaran. Rumusan dan tujuan tersebut secara langsung mengikuti fokus penelitian dalam skripsi yang menjadi dasar artikel ini.

KAJIAN TEORI

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bagian penting dalam struktur perekonomian karena berkontribusi terhadap penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan ekonomi daerah, serta pemberdayaan masyarakat (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia & Bank Indonesia, 2015). Dalam perspektif pengembangan usaha, UMKM memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari usaha yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari hingga usaha yang telah mempunyai orientasi kewirausahaan, inovasi, dan pertumbuhan usaha (Sudaryanto, 2023).

Perbedaan karakteristik tersebut berimplikasi terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam merespons perubahan lingkungan bisnis, termasuk perubahan teknologi pembayaran. UMKM yang masih berada pada sektor informal umumnya mempunyai keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital, sedangkan UMKM yang lebih dinamis cenderung mempunyai keterbukaan yang lebih tinggi terhadap inovasi dan digitalisasi (Sudaryanto, 2023). Dengan demikian, keputusan pelaku UMKM untuk menggunakan teknologi pembayaran digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik internal dan kapasitas pelaku usaha.

Dalam konteks penelitian ini, UMKM diposisikan sebagai unit usaha yang mempunyai karakteristik sosial dan ekonomi yang heterogen. Variasi tersebut tercermin dari perbedaan jenis kelamin pelaku usaha, tingkat pendapatan, lama menjalankan usaha, dan tingkat pendidikan. Karakteristik tersebut kemudian menjadi faktor yang penting untuk dianalisis dalam menjelaskan keputusan penggunaan QRIS.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standardisasi kode QR pembayaran yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk mengintegrasikan berbagai layanan pembayaran digital ke dalam satu standar nasional (Bank Indonesia, 2020). Kehadiran

QRIS memungkinkan konsumen melakukan transaksi menggunakan berbagai aplikasi pembayaran yang telah terhubung dengan sistem QRIS, sedangkan pedagang cukup menyediakan satu kode QR untuk menerima pembayaran dari berbagai penyedia jasa pembayaran.

QRIS dirancang untuk memberikan kemudahan, kecepatan, keamanan, dan efisiensi dalam transaksi pembayaran digital. Karakteristik tersebut menjadikan QRIS relevan bagi UMKM karena dapat menyederhanakan proses penerimaan pembayaran serta mengurangi ketergantungan terhadap transaksi tunai (Bank Indonesia, 2020). Dalam sumber penelitian, QRIS juga dipandang sebagai instrumen yang mendukung efisiensi transaksi dan percepatan digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia.

Salah satu keunggulan QRIS adalah sifatnya yang interoperabel, yaitu satu kode QR dapat digunakan untuk menerima pembayaran melalui berbagai platform perbankan dan dompet digital. Bagi UMKM, kondisi tersebut dapat mengurangi kebutuhan menyediakan berbagai kode pembayaran dari masing-masing penyedia layanan. Selain itu, penggunaan pembayaran digital dapat membantu mengurangi risiko pengelolaan uang tunai dan memberikan kemudahan dalam pencatatan transaksi (Alifia et al., 2024).

Bank Indonesia juga memperkenalkan karakteristik QRIS melalui konsep UNGGUL, yaitu Universal, Gampang, Untung, dan Langsung. Konsep tersebut menggambarkan orientasi QRIS sebagai sistem pembayaran yang dapat digunakan secara luas, mudah digunakan, memberikan manfaat bagi pengguna dan pedagang, serta memungkinkan transaksi berlangsung secara cepat (Bank Indonesia, 2020).

Dengan karakteristik tersebut, QRIS dapat dipandang bukan hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi digital UMKM. Penggunaan QRIS memungkinkan pelaku usaha beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah pada transaksi nontunai.

Teori Difusi Inovasi

Penelitian ini menggunakan Diffusion of Innovations Theory atau Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Rogers (2003). Teori ini menjelaskan bagaimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu, dalam periode tertentu, kepada anggota suatu sistem sosial. Proses adopsi inovasi dipengaruhi oleh bagaimana individu memahami karakteristik inovasi serta karakteristik sosial dari pihak yang menjadi adopter (Rogers, 2003). Literatur Rogers menempatkan innovation-decision process, karakteristik inovasi, kategori adopter, jaringan difusi, dan sistem sosial sebagai elemen penting dalam proses adopsi inovasi.

Dalam konteks penggunaan QRIS, teknologi pembayaran digital dapat dipandang sebagai suatu inovasi yang diperkenalkan kepada pelaku UMKM. Keputusan pedagang untuk menggunakan atau tidak menggunakan QRIS merupakan bentuk keputusan adopsi terhadap inovasi tersebut. Rogers (2003) menjelaskan

bahwa tingkat adopsi inovasi dapat berkaitan dengan karakteristik individu dan karakteristik sosial-ekonomi yang melekat pada calon pengguna.

Salah satu konsep penting dalam teori difusi inovasi adalah karakteristik inovasi, seperti relative advantage, compatibility, complexity, trialability, dan observability (Rogers, 2003). Dalam penggunaan QRIS, relative advantage dapat dilihat dari manfaat efisiensi transaksi dibandingkan pembayaran tunai; compatibility berkaitan dengan kesesuaian QRIS dengan kebutuhan dan kebiasaan pedagang; sedangkan complexity berkaitan dengan tingkat kesulitan yang dirasakan dalam menggunakan teknologi tersebut.

Teori ini relevan dengan penelitian karena keputusan adopsi QRIS tidak hanya ditentukan oleh karakteristik teknologinya, tetapi juga oleh karakteristik individu yang mengadopsinya. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut direpresentasikan melalui jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan. Sumber penelitian juga secara eksplisit menggunakan Teori Difusi Inovasi Rogers (2003) untuk menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan ekonomi dapat berkaitan dengan proses adopsi QRIS.

Technology Acceptance Model (TAM)

Selain Teori Difusi Inovasi, penggunaan QRIS dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). TAM menjelaskan penerimaan seseorang terhadap teknologi berdasarkan dua konstruk utama, yaitu perceived usefulness atau persepsi kemanfaatan dan perceived ease of use atau persepsi kemudahan penggunaan (Davis, 1989). Kedua konstruk tersebut merupakan determinan penting dalam menjelaskan penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi.

Dalam konteks QRIS, perceived usefulness berkaitan dengan sejauh mana pedagang percaya bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan efektivitas kegiatan usahanya. Manfaat tersebut dapat berupa transaksi yang lebih cepat, penerimaan pembayaran dari berbagai platform, pengurangan penggunaan uang tunai, serta kemudahan dalam mengelola transaksi. Sementara itu, perceived ease of use berkaitan dengan sejauh mana pedagang menganggap QRIS mudah dipahami dan digunakan dalam aktivitas transaksi sehari-hari (Davis, 1989).

TAM memberikan dasar teoritis bahwa teknologi yang dipersepsikan mempunyai manfaat dan mudah digunakan akan mempunyai peluang penerimaan yang lebih tinggi. Dalam penelitian mengenai QRIS, perspektif tersebut penting karena karakteristik teknologi pembayaran digital yang sederhana dan interoperabel dapat membentuk persepsi positif terhadap penggunaan QRIS.

Dengan demikian, TAM melengkapi Teori Difusi Inovasi. Jika Teori Difusi Inovasi lebih menekankan proses penyebaran dan karakteristik adopsi inovasi dalam sistem sosial, TAM memberikan penjelasan pada tingkat individu mengenai

bagaimana persepsi kemanfaatan dan kemudahan teknologi dapat memengaruhi penerimaan teknologi.

Karakteristik Sosial-Ekonomi Pelaku UMKM

Karakteristik sosial-ekonomi merupakan atribut yang melekat pada individu atau kelompok yang dapat memengaruhi cara seseorang memandang suatu pilihan dan mengambil keputusan. Dalam konteks perilaku ekonomi, faktor sosial seperti kelompok referensi, peran sosial, dan lingkungan dapat memengaruhi perilaku seseorang (Kotler et al., 2017).

Pada penelitian ini, karakteristik sosial-ekonomi pelaku UMKM direpresentasikan oleh empat variabel utama, yaitu jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan. Keempat variabel tersebut dipilih karena mempunyai kemungkinan hubungan dengan kemampuan, pengalaman, kebutuhan, dan kesiapan pelaku usaha dalam menerima inovasi teknologi.

Dalam perspektif difusi inovasi, karakteristik individu merupakan bagian penting yang dapat membedakan tingkat penerimaan terhadap suatu inovasi (Rogers, 2003). Sementara itu, dari perspektif TAM, karakteristik individu dapat berhubungan dengan bagaimana seseorang membentuk persepsi terhadap manfaat dan kemudahan suatu teknologi (Davis, 1989). Oleh karena itu, karakteristik sosial-ekonomi menjadi landasan penting untuk menjelaskan variasi keputusan penggunaan QRIS di kalangan UMKM Kota Jambi.

Jenis Kelamin dan Keputusan Menggunakan QRIS

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik sosial yang dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan perilaku dalam mengadopsi teknologi. Dalam kajian *financial technology*, perbedaan gender dapat dikaitkan dengan perbedaan persepsi terhadap risiko dan manfaat teknologi (Juita et al., 2023). Penelitian Juita et al. (2023) secara khusus mengkaji perbedaan gender dalam adopsi *financial technology* di Indonesia dengan mempertimbangkan persepsi risiko dan manfaat.

Dalam konteks QRIS, perbedaan jenis kelamin secara teoritis dapat memengaruhi bagaimana pelaku UMKM mengevaluasi manfaat, risiko, keamanan, dan kenyamanan pembayaran digital. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman penggunaan teknologi, akses terhadap informasi, maupun pola pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, jenis kelamin dipandang relevan sebagai variabel yang dapat menjelaskan variasi keputusan penggunaan QRIS. Penelitian terdahulu mengenai penggunaan teknologi pembayaran digital juga menempatkan jenis kelamin sebagai salah satu karakteristik sosial yang perlu diperhatikan dalam menganalisis adopsi teknologi (Juita et al., 2023).

Pendapatan Usaha dan Keputusan Menggunakan QRIS

Pendapatan usaha merupakan penerimaan yang diperoleh pelaku usaha dari aktivitas ekonominya dalam periode tertentu. Dalam konteks penggunaan teknologi pembayaran digital, tingkat pendapatan secara teoritis dapat berhubungan dengan intensitas transaksi dan kebutuhan efisiensi pengelolaan pembayaran.

Pelaku UMKM dengan volume transaksi yang lebih besar dapat mempunyai kebutuhan yang lebih tinggi terhadap sistem pembayaran yang cepat, praktis, dan efisien. QRIS dapat memenuhi kebutuhan tersebut karena memungkinkan pedagang menerima pembayaran melalui berbagai platform dengan satu kode pembayaran (Bank Indonesia, 2020). Selain itu, penggunaan QRIS juga dapat membantu mengurangi risiko pengelolaan uang tunai serta memberikan kemudahan dalam transaksi (Alifia et al., 2024).

Meskipun demikian, hubungan pendapatan dengan keputusan penggunaan QRIS tidak selalu bersifat linear. QRIS dapat digunakan oleh UMKM dengan skala pendapatan yang berbeda sehingga tingkat pendapatan yang tinggi tidak secara otomatis menyebabkan probabilitas adopsi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hubungan antara pendapatan usaha dan keputusan penggunaan QRIS perlu dibuktikan melalui pengujian empiris.

Lama Usaha dan Keputusan Menggunakan QRIS

Lama usaha menunjukkan periode waktu suatu usaha telah menjalankan aktivitas bisnisnya. Variabel ini dapat menggambarkan pengalaman dan tingkat kemapanan pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan operasional. Pelaku usaha yang telah lama beroperasi biasanya memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam menghadapi perubahan pasar dan mengambil keputusan bisnis (Siagian, 2025).

Dari perspektif adopsi inovasi, lama usaha dapat menghasilkan dua kemungkinan. Pertama, pengalaman yang panjang dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengevaluasi manfaat dan risiko teknologi baru. Kedua, usaha yang telah lama berjalan dapat memiliki pola operasional yang lebih mapan sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan perubahan. Sebaliknya, pelaku usaha yang relatif baru dapat lebih mudah beradaptasi dengan teknologi karena sejak awal beroperasi dalam lingkungan bisnis yang telah terdigitalisasi (Rogers, 2003).

Dengan demikian, lama usaha mempunyai dasar teoritis untuk diuji sebagai faktor yang berhubungan dengan keputusan menggunakan QRIS. Hubungan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif sehingga diperlukan pembuktian empiris melalui data penelitian.

Tingkat Pendidikan dan Keputusan Menggunakan QRIS

Tingkat pendidikan merupakan indikator yang dapat menggambarkan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi. Dalam perspektif Teori Difusi Inovasi, pendidikan menjadi salah satu karakteristik individu yang dapat berkaitan dengan kesiapan menerima inovasi. Rogers (2003) menjelaskan bahwa individu dengan karakteristik sosial-ekonomi dan pendidikan yang lebih baik cenderung mempunyai kapasitas lebih besar dalam memahami inovasi dan mengevaluasi manfaatnya.

Dalam konteks QRIS, tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam memahami prosedur pendaftaran, mekanisme transaksi, manfaat, serta risiko penggunaan pembayaran digital. Pendidikan juga dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mencari dan mengevaluasi informasi mengenai perkembangan teknologi.

Hubungan tersebut diperkuat oleh perspektif TAM. Individu dengan kemampuan pemrosesan informasi yang lebih baik secara teoritis lebih mudah memahami manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi, sehingga dapat membentuk persepsi yang lebih positif terhadap inovasi digital (Davis, 1989). Oleh karena itu, tingkat pendidikan menjadi variabel yang relevan untuk menjelaskan perbedaan keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi dalam menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Data cross-section dikumpulkan dari responden pada satu periode pengamatan sehingga dapat menggambarkan karakteristik sosial ekonomi pelaku UMKM dan keputusan mereka dalam mengadopsi QRIS.

Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku UMKM di Kota Jambi. Karena jumlah populasi bersifat dinamis dan tidak diketahui secara pasti, penentuan ukuran sampel mengacu pada pendekatan Cochran dengan mempertimbangkan tingkat kepercayaan dan margin of error. Berdasarkan proses pengumpulan data, diperoleh 104 responden yang tersebar pada 11 kecamatan di Kota Jambi. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari pelaku UMKM melalui kuesioner yang memuat informasi mengenai jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, serta keputusan penggunaan QRIS. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada 2 Juni sampai 5 Juli 2026, dengan kuesioner diisi secara langsung oleh responden

dan didampingi peneliti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, literatur, jurnal ilmiah, serta instansi terkait, termasuk Dinas Koperasi dan UMKM Kota Jambi dan Bank Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan menggunakan QRIS, sedangkan variabel independennya meliputi jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan. Keputusan penggunaan QRIS dikategorikan secara biner, yaitu menggunakan QRIS dan tidak menggunakan QRIS. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dianalisis untuk mengetahui hubungan serta pengaruh masing-masing karakteristik sosial ekonomi terhadap keputusan penggunaan metode pembayaran QRIS.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner (Binary Logistic Regression), karena variabel dependen memiliki dua kategori keputusan. Model digunakan untuk mengestimasi probabilitas pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS berdasarkan jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap keputusan penggunaan QRIS. Dalam naskah sumber, analisis disebut diolah menggunakan EViews; bagian metode artikel sebaiknya diseragamkan dengan perangkat lunak yang benar-benar digunakan pada pengolahan data akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelaku UMKM di Kota Jambi

Penelitian ini melibatkan 104 pelaku UMKM yang tersebar pada 11 kecamatan di Kota Jambi. Data dikumpulkan melalui kuesioner secara langsung pada periode 2 Juni–5 Juli 2026. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan sebagai variabel utama yang digunakan untuk menjelaskan keputusan penggunaan QRIS.

Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 56 perempuan (54%) dan 48 laki-laki (46%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM perempuan sedikit lebih dominan dalam sampel penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan UMKM di Kota Jambi tidak hanya menjadi ruang ekonomi bagi laki-laki, tetapi juga menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi perempuan.

Dilihat dari pendapatan usaha, kelompok terbesar berada pada rentang Rp3.000.000–Rp5.000.000 per bulan, yaitu sebanyak 34 responden atau 32,7%. Selanjutnya, 24 responden (23,1%) berada pada rentang Rp5.000.001–Rp7.000.000, sedangkan kelompok Rp7.000.001–Rp10.000.000 dan di atas Rp10.000.000 masing-masing berjumlah 17 responden. Responden dengan pendapatan kurang dari Rp3.000.000 berjumlah 12 orang (11,5%), dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp6.413.462 per bulan.

Berdasarkan lama usaha, kategori usaha 2–5 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 39 responden (37,5%), diikuti usaha yang telah berjalan lebih dari lima tahun sebanyak 37 responden (35,6%), sedangkan usaha yang baru berjalan 0–12 bulan berjumlah 28 responden (26,9%). Dengan demikian, sebagian besar responden telah menjalankan usaha lebih dari satu tahun.

Sementara itu, dari aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, yaitu 58 responden (55,8%). Responden berpendidikan S1/D4 sebanyak 20 orang (19,2%), SMP 14 orang (13,5%), sedangkan SD dan D1/D2/D3 masing-masing sebanyak 6 orang. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa pelaku UMKM dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok pendidikan menengah.

Secara umum, profil tersebut memperlihatkan bahwa adopsi QRIS pada UMKM Kota Jambi berlangsung pada pelaku usaha dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. QRIS tidak hanya digunakan oleh usaha dengan tingkat pendapatan tinggi atau usaha yang telah lama berdiri, tetapi juga menjangkau usaha yang relatif baru dan kelompok pendapatan menengah ke bawah. Hal ini memperlihatkan karakter QRIS sebagai teknologi pembayaran yang relatif inklusif bagi berbagai kelompok UMKM.

Kondisi Penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM

Hasil pengukuran terhadap persepsi responden mengenai penggunaan QRIS menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,554 pada skala dikotomis 0–1. Nilai tersebut menunjukkan kecenderungan jawaban positif terhadap penggunaan dan kondisi lingkungan transaksi berbasis QRIS. Responden antara lain menilai bahwa QRIS memberikan kemudahan dalam transaksi, membantu mengurangi kebutuhan uang tunai, dan dapat meningkatkan kenyamanan pelanggan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan menggunakan QRIS tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga dengan perubahan perilaku konsumen. Pelanggan yang semakin terbiasa melakukan transaksi nontunai menciptakan tekanan adaptif bagi pelaku UMKM. Dengan menyediakan QRIS, pedagang dapat memberikan alternatif pembayaran yang sesuai dengan preferensi konsumen sekaligus mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai.

Menariknya, kendala seperti gangguan jaringan dan error transaksi tidak secara otomatis menyebabkan pelaku usaha meninggalkan QRIS. Artinya, manfaat praktis yang dirasakan oleh pelaku UMKM relatif mampu mengimbangi hambatan teknis yang sesekali muncul. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan merupakan aspek penting dalam penerimaan teknologi pembayaran digital.

Kelayakan Model Regresi Logistik

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan menggunakan QRIS, penelitian menggunakan regresi logistik biner dengan empat variabel independen, yaitu jenis kelamin, pendapatan usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan. Model ini digunakan karena variabel keputusan penggunaan QRIS bersifat dikotomis, yaitu menggunakan QRIS atau tidak menggunakan QRIS.

Hasil pengujian overall model fit menunjukkan bahwa nilai −2 Log Likelihood mengalami penurunan dari 143,828 pada Step 0 menjadi 26,401 pada Step 1 setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model. Penurunan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecocokan model setelah karakteristik sosial-ekonomi responden dimasukkan sebagai prediktor.

Selanjutnya, pengujian Hosmer–Lemeshow menghasilkan nilai signifikansi 1,000, lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi model dan data observasi sehingga model dapat dinyatakan layak digunakan.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 1,000 dan Cox & Snell R Square sebesar 0,749 juga dilaporkan dalam penelitian. Namun, nilai Nagelkerke R Square yang mencapai 1,000 perlu dibaca secara hati-hati karena merupakan hasil yang sangat tinggi untuk model empiris dengan 104 observasi. Oleh karena itu, dalam artikel jurnal sebaiknya nilai tersebut dilaporkan apa adanya tanpa menyimpulkan bahwa seluruh variasi keputusan UMKM “dijelaskan secara sempurna”, terutama karena terdapat indikasi ketidakkonsistenan pada tabel/output regresi dalam naskah sumber.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Keputusan Menggunakan QRIS

Hasil regresi menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Dalam uraian analisis ekonomi penelitian, koefisien jenis kelamin dilaporkan sebesar −0,97, yang menunjukkan arah hubungan negatif. Artinya, perubahan kategori jenis kelamin dalam model berkaitan dengan perubahan probabilitas keputusan penggunaan QRIS.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik gender masih memiliki peran dalam proses adopsi teknologi pembayaran digital pada UMKM Kota Jambi. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan variasi pengalaman, persepsi risiko, kebiasaan transaksi, dan tingkat keterpaparan terhadap teknologi digital. Dalam perspektif adopsi teknologi, keputusan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh karakteristik teknologinya, tetapi juga oleh karakteristik individu yang menggunakannya.

Hasil ini menarik karena berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan dalam naskah penelitian, seperti penelitian Hardiani dan Umiyati (2021), Hidayat (2021), serta Purba (2024), yang tidak menemukan pengaruh signifikan jenis

kelamin terhadap penggunaan pembayaran digital. Dengan demikian, konteks wilayah dan karakteristik responden dapat menjadi salah satu alasan munculnya perbedaan hasil.

Secara substantif, temuan ini memberikan implikasi bahwa program digitalisasi UMKM tidak sebaiknya menggunakan pendekatan yang sepenuhnya seragam. Edukasi QRIS perlu memperhatikan karakteristik pengguna, termasuk pola kebutuhan dan hambatan yang mungkin berbeda antara kelompok laki-laki dan perempuan. Pendekatan yang lebih sensitif terhadap karakteristik pengguna dapat membantu meningkatkan efektivitas sosialisasi dan pendampingan digital UMKM.

Pengaruh Pendapatan Usaha terhadap Keputusan Menggunakan QRIS

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Jambi. Dengan demikian, besar atau kecilnya pendapatan bulanan bukan merupakan faktor yang secara statistik menentukan keputusan pelaku usaha untuk mengadopsi QRIS.

Temuan ini penting karena secara teoritis dapat diasumsikan bahwa semakin besar omzet suatu usaha, semakin besar pula kebutuhan terhadap sistem pembayaran yang cepat, aman, dan efisien. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak sepenuhnya berlaku pada konteks UMKM Kota Jambi. QRIS dapat digunakan oleh usaha dengan skala pendapatan yang berbeda sehingga manfaatnya tidak secara eksklusif dinikmati oleh usaha beromzet tinggi.

Distribusi responden mendukung interpretasi tersebut. Sebanyak 34 responden berada pada kelompok pendapatan Rp3.000.000–Rp5.000.000 dan 12 responden berada pada kelompok di bawah Rp3.000.000. Di sisi lain, terdapat pula pelaku usaha dengan pendapatan di atas Rp10.000.000. Artinya, penggunaan QRIS ditemukan pada berbagai tingkatan pendapatan.

Secara ekonomi, hasil ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS cenderung bersifat inklusif terhadap skala pendapatan usaha. Keputusan menggunakan QRIS lebih mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan transaksi, preferensi konsumen, kemudahan teknologi, serta akses terhadap layanan pembayaran daripada semata-mata oleh besarnya pendapatan.

Temuan ini juga memiliki implikasi kebijakan. Program digitalisasi pembayaran tidak perlu hanya diarahkan kepada UMKM dengan omzet tinggi. Pelaku usaha mikro dengan pendapatan relatif rendah tetap memiliki peluang yang sama untuk memperoleh manfaat dari digitalisasi sistem pembayaran.

Pengaruh Lama Usaha terhadap Keputusan Menggunakan QRIS

Hasil regresi menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Artinya, durasi suatu usaha beroperasi tidak

menjadi pembeda utama dalam menentukan apakah pelaku UMKM mengadopsi QRIS atau tidak. Temuan tersebut berlaku baik bagi usaha yang relatif baru maupun usaha yang telah beroperasi dalam waktu lebih lama.

Tidak signifikannya lama usaha dapat dijelaskan melalui karakter QRIS yang relatif mudah diakses dan digunakan. Pelaku usaha baru dapat mengadopsi QRIS sejak awal menjalankan bisnis karena teknologi tersebut sesuai dengan lingkungan transaksi digital. Sebaliknya, pelaku usaha yang telah lama menjalankan bisnis juga memiliki dorongan untuk beradaptasi dengan perubahan preferensi konsumen yang semakin mengarah pada pembayaran nontunai.

Dengan demikian, pengalaman menjalankan usaha dalam waktu panjang tidak secara otomatis membuat seorang pedagang lebih terbuka terhadap QRIS. Demikian pula, usaha yang baru berdiri tidak selalu berarti tertinggal dalam adopsi teknologi. Faktor yang lebih relevan dapat berupa kesiapan digital, kebutuhan pelanggan, pengetahuan mengenai QRIS, dan persepsi manfaat teknologi.

Distribusi responden menunjukkan bahwa 73,1% pelaku usaha telah menjalankan usahanya lebih dari satu tahun, sementara 26,9% merupakan usaha yang baru berjalan 0–12 bulan. Meskipun struktur tersebut menunjukkan dominasi usaha yang telah relatif mapan, lama usaha tetap tidak menunjukkan pengaruh statistik yang signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa digitalisasi pembayaran telah melampaui batas antara usaha baru dan usaha lama. QRIS menjadi bagian dari ekosistem pembayaran yang dapat diadopsi pada berbagai tahapan perkembangan usaha.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Keputusan Menggunakan QRIS

Berbeda dengan pendapatan dan lama usaha, tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pelaku UMKM menggunakan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang membedakan keputusan adopsi pembayaran digital pada responden penelitian.

Secara teoritis, pendidikan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengevaluasi informasi baru. Dalam konteks teknologi pembayaran, kemampuan tersebut dapat membantu pelaku usaha memahami mekanisme transaksi, manfaat QRIS, keamanan pembayaran, serta cara mengintegrasikan transaksi digital ke dalam aktivitas bisnis.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya prasyarat untuk menggunakan QRIS. QRIS dirancang dengan mekanisme yang relatif sederhana, didukung aplikasi pembayaran yang semakin user-friendly, serta diperkuat oleh sosialisasi dari lembaga perbankan dan pemerintah.

Karena itu, keterampilan praktis menggunakan smartphone dan pengalaman berinteraksi dengan teknologi digital juga dapat berperan dalam proses adopsi.

Struktur pendidikan responden menunjukkan dominasi lulusan SMA/SMK sebesar 55,8%, sedangkan lulusan S1/D4 sebesar 19,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa adopsi QRIS telah menjangkau kelompok pendidikan menengah, bukan hanya pelaku usaha dengan pendidikan tinggi.

Temuan ini sejalan dengan argumentasi bahwa kapasitas memahami informasi dan literasi digital dapat mendukung penerimaan inovasi. Namun, hasil tersebut perlu dipahami secara proporsional: signifikannya pendidikan tidak berarti bahwa pelaku UMKM berpendidikan rendah tidak mampu menggunakan QRIS. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan adanya perbedaan probabilitas keputusan dalam model berdasarkan kategori pendidikan yang digunakan dalam penelitian.

Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi tidak memiliki kekuatan penjelas yang sama terhadap keputusan penggunaan QRIS. Jenis kelamin dan tingkat pendidikan merupakan variabel yang signifikan, sedangkan pendapatan usaha dan lama usaha tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan adopsi pembayaran digital pada UMKM Kota Jambi lebih dekat dengan karakteristik individual dan kapasitas penerimaan informasi daripada ukuran ekonomi dan usia usaha semata.

Temuan tersebut memberikan perspektif penting terhadap teori adopsi inovasi. Dalam proses difusi inovasi, karakteristik individu dapat memengaruhi kemampuan dan kecenderungan seseorang dalam menerima inovasi baru. Pada konteks QRIS, pelaku UMKM tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dipahami, diterima, dan dirasakan manfaatnya dalam aktivitas transaksi.

Tidak signifikannya pendapatan dan lama usaha juga memperlihatkan bahwa digitalisasi pembayaran semakin bersifat inklusif. Teknologi pembayaran digital tidak lagi hanya menjadi fasilitas bagi usaha dengan omzet besar atau usaha yang telah memiliki pengalaman panjang. Sebaliknya, pelaku usaha baru maupun usaha dengan pendapatan relatif rendah dapat mengadopsinya ketika teknologi tersebut dipandang mudah, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Sementara itu, signifikannya pendidikan mengindikasikan pentingnya literasi digital dan kapasitas pengolahan informasi dalam memperluas adopsi QRIS. Oleh sebab itu, strategi pengembangan QRIS di sektor UMKM tidak cukup hanya dengan memperluas akses terhadap fasilitas pembayaran, tetapi juga perlu disertai edukasi dan pendampingan yang mampu meningkatkan pemahaman pelaku usaha.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa strategi digitalisasi UMKM di Kota Jambi perlu bergerak dari pendekatan "menyediakan teknologi" menuju pendekatan "meningkatkan kesiapan pengguna". Pemerintah daerah, perbankan, dan penyedia jasa pembayaran perlu memperkuat edukasi praktis, pendampingan penggunaan QRIS, serta literasi digital bagi pelaku UMKM, khususnya kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi teknologi.

Variabel	Arah hasil	Signifikansi	Kesimpulan
Jenis kelamin (X_1)	Negatif*	Signifikan	Berpengaruh
Pendapatan usaha (X_2)	Negatif	Tidak signifikan	Tidak berpengaruh
Lama usaha (X_3)	Negatif	Tidak signifikan	Tidak berpengaruh
Tingkat pendidikan (X_4)	Positif*	Signifikan	Berpengaruh

Arah koefisien perlu diverifikasi kembali dengan output regresi asli, karena terdapat ketidakkonsistenan antara abstrak dan uraian hasil pada naskah sumber. Abstrak menyatakan jenis kelamin dan pendidikan berpengaruh positif, sedangkan uraian analisis ekonomi menyatakan jenis kelamin memiliki koefisien −0,97.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pelaku UMKM di Kota Jambi dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi tertentu. Berdasarkan hasil analisis terhadap 104 responden, penggunaan QRIS telah menjadi bagian dari perkembangan transaksi digital di kalangan UMKM, meskipun tingkat pemanfaatannya tetap dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing pelaku usaha.

Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Sementara itu, pendapatan usaha dan lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan adopsi pembayaran digital tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan ataupun lamanya usaha berjalan, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik dan kapasitas individu dalam menerima serta memanfaatkan teknologi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi dan edukasi digital bagi pelaku UMKM di Kota Jambi. Pemahaman mengenai manfaat, kemudahan, keamanan, dan mekanisme penggunaan QRIS dapat mendorong pelaku usaha untuk semakin terbuka terhadap sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, pemerintah, Bank Indonesia, lembaga keuangan, dan pihak terkait perlu memperkuat program sosialisasi serta pendampingan QRIS yang disesuaikan dengan karakteristik pelaku UMKM.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi keputusan penggunaan QRIS, seperti literasi keuangan

digital, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, keamanan transaksi, kualitas jaringan internet, biaya transaksi, serta lingkungan sosial. Dengan cakupan variabel yang lebih luas dan jumlah responden yang lebih besar, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan adopsi QRIS pada sektor UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi, 9*(1), 102–115. https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i1.9940

Anggraini. (2025). Pengaruh e-commerce dan QRIS terhadap pendapatan UMKM berbasis e-digital di Kota Jambi. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research, 9*(1).

Arifin, M. Y. (2024). *Faktor yang memengaruhi minat UMKM mengadopsi QRIS dengan sikap sebagai variabel antara*.

Bank Indonesia. (2019). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2020a). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2020b). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS): Satu QRIS untuk seluruh pembayaran*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2024). *Jumlah pengguna QRIS di Jambi juga tumbuh positif pada triwulan II 2024 yang mencapai 516.806 pengguna*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2025a). *Perkembangan QRIS: Volume dan nominal transaksi*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2025b). *Sistem pembayaran di Indonesia*. Bank Indonesia.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008 (DOI)

Juita, V., Pujani, V., Rahim, R., & Rahayu, R. (2023). Gender differences in financial technology (FINTECH) adoption in Indonesia: An analysis of risk perceptions and benefits. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 8*(2).

Kresna. (2022). *Pengaruh literasi keuangan, pendapatan dan Technology Acceptance Model (TAM) terhadap minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kecamatan Temanggung*.

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, & Bank Indonesia. (2015). *Profil bisnis usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)*. Bank Indonesia.

Rachmawati, F. F., Sudarno, S., & Sabandi, M. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial dimoderasi tingkat pendidikan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, 11*(1), 21–36. https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p21-36

Riyanto, D., Sriwahyuni, E., Harpepen, A., et al. (2024). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat UMKM Muslim menggunakan Quick Response Code Indonesia (QRIS) di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu*.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press. (Google Buku)

Simamora, C. M., Ningsih, R., et al. (2020). *Inklusivitas ekonomi digital di Indonesia tentang perspektif gender dan penciptaan lapangan kerja: Studi kasus Kampung Marketer*.

Sudaryanto. (2023). *Manajemen usaha kecil dan menengah*. Yayasan Kita Menulis.

Sudyantara, S. C., & Yuwono, A. (2023). Mengelola penggunaan QRIS dan QRcode dalam meningkatkan kualitas layanan bagi UMKM. *Insight Management Journal, 3*(3), 252–258. https://doi.org/10.47065/imj.v3i3.271

Tulus. (2012). *Usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. LP3ES.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly, 27*(3), 425–478.